

KOMPLEKSITAS PENDIDIKAN MUSIK DI SD

Putri Yanuarita Sutikno

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding author: putriyanuarita@mail.unnes.ac.id

Latar Belakang Permasalahan: Kompleksitas pendidikan musik di sekolah dasar (SD) tidak hanya terletak pada penguasaan materi teknis musik, tetapi juga pada peran multifungsinya dalam pengembangan karakter siswa serta tantangan praktis di lapangan, terutama terkait kompetensi guru dan ketersediaan sarana. Mengapa di SD perlu ada pelajaran musik? bahwa musik sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya mata pelajaran musik yang dikenal dengan pendidikan musik di SD memiliki tujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan sensitivitas agar terbentuk sikap apresiatif, kritis dan kreatif, pada diri peserta didik melalui sorang guru sebagai pembelajar (Hadjar: xiv). Pendidikan musik di Indonesia menghadapi serangkaian masalah yang kompleks, yang bersumber dari Problematika kompetensi guru, keterbatasan sarana -prasarana, hingga posisi paradigma pendidikan musik dalam kurikulum nasional, serta Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Teknologi. Secara garis besar permasalahan ini berujung pada kualitas pembelajaran yang belum optimal dan kurangnya pengalaman belajar holistik bagi peserta didik.

Kata Kunci: minimnya kompetensi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, paradigma pendidikan musik dalam kurikulum nasional, implementasi kurikulum merdeka dan teknologi.

ANALISIS PERMASALAHAN

Berikut adalah analisis mendalam mengenai permasalahan pendidikan musik di Indonesia, berdasarkan temuan dari berbagai artikel ilmiah:

Problematika Kompetensi dan Kualifikasi Guru

Isu Paling dominan adalah ketidaksesuaian latarbelakang pendidikan guru yang mengampu mata pelajaran Seni Budaya (khususnya Seni-Musik) dengan bidang ajar mereka.

- Guru Non-Linear: banyak guru yang mengajar seni musik terutama di tingkat SMP dan SD, tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik yang relevan. Mereka mungkin ditugaskan karena adanya kekurangan jam mengajar guru lain
- Dampak pada kompetensi: ketidaksesuaian latar belakang ini

mempengaruhi kompetensi profesional dan pedagogik guru, yang berakibat pada:

- Kesulitan menyampaikan materi: Guru kesulitan dalam mentransfer ilmu, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran musik secara mendalam, terutama yang bersifat praktik atau prosedural (seperti mengajarkan teknik bermain alat musik)
- Minimnya kualitas keahlian: dalam beberapa kasus, guru menghadapi kesulitan karena minimnya kualitas keahlian dan ketrampilan teknis musik mereka sendiri.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan fasilitas menjadi penghambat utama, terutama di sekolah-sekolah yang berada di luar pusat pendidikan

- Kekurangan alat musik dan media pembelajaran: Sekolah, khususnya di daerah, seringkali mengalami keterbatasan sarana dan prasarana, seperti alat musik (misalnya pianika, alat musik tradisional) dan peralatan audio -visual yang tidak memadai. Hal ini menghambat aktivitas praktik bermusik dan pengembangan aspek tubuh (motorik dan Sensorik) siswa.
- Evaluasi Terhambat: Keterbatasan fasilitas juga menghambat evaluasi pembelajaran yang holistik, karena guru tidak dapat menguji keterampilan praktik secara maksimal.
- Kesenjangan regional: perkembangan pendidikan musik dan industri musik cenderung terpusat di pulau Jawa., menunjukkan belum meratanya lulusan institusi pendidikan tinggi seni musik dan fasilitas di luar Jawa.

Posisi dan Paradigma Pendidikan Musik

Seni Musik seringkali tidak dipandang sebagai mata pelajaran inti yang krusial.

- Pembedaan fungsi: Di Indonesia, pendidikan musik cenderung masih berfungsi sebagai muatan lokal atau mata pelajaran pendukung, berbeda dengan di negara-negara Eropa yang menempatkannya sebagai landasan penting untuk membangun karakter.
- Alokasi waktu Terbatas: Alokasi waktu terbatas pembelajaran seni

Musik di Kurikulum (seringkali hanya satu jam pelajaran per minggu) Terbatas, sehingga sulit bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, mencakup teori, praktik, apresiasi dan kreativitas.

- Ancaman instan: budaya dan tuntutan zaman yang serba instan (ingin cepat dipelajari dan cepat menghasilkan) menjadi tantangan serius. Hal ini berlawanan dengan proses pendidikan musik yang menekankan pada penguasaan metodologi, psikologis, dan proses belajar yang mendalam.
- Reduksi Kurikulum: Kurikulum Seni Budaya (termasuk Musik) terkadang direduksi menjadi terlalu pragmatis dan kontekstual, sehingga belum menempatkan estetika sebagai payung pembelajaran seni yang seharusnya.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Teknologi

Penerapan kurikulum terbaru dan teknologi juga membawa tantangan baru:

- Kurikulum Merdeka: Meskipun kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas, kebebasan tersebut tidak selalu dimanfaatkan secara maksimal oleh guru karena faktor kompetensi, keterbatasan sarana dan alokasi waktu.
- Integrasi Teknologi: di era digital, muncul tantangan dalam pembelajaran musik online, seperti

koneksi internet yang buruk. (membuat pembelajaran terputus-putus) dan ketidakmerataan kemampuan guru dalam menguasai fitur fitur pembelajaran musik digital.

Implementasi kurikulum merdeka belajar masih memiliki banyak tantangan di lapangan, seperti halnya; tuntutan pembelajaran yang lebih tinggi untuk guru dan murid, rata-rata terkendala dengan kesiapan guru dan murid menyebarkan dan menerima metode pembelajaran yang baru, maupun dukungan dan fasilitas penunjang yang memadai.

Teori Pedagogik

Teori Pedagogik adalah ilmu atau seni mengajar yang berfokus pada pemahaman tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta metode dan praktik yang paling efektif untuk memfasilitasi perkembangan dan pengetahuan siswa. Secara sederhana, pedagogik adalah teori dan praktik pendidikan. Teori pedagogik berfungsi sebagai kerangka kerja yang memandu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengajaran.

Aspek Utama Teori Pedagogik:

Teori Pedagogik mencakup beberapa aspek kunci yang membentuk praktik pengajaran:

1. Tujuan Pendidikan: Menganalisis dan menentukan apa yang harus dicapai oleh siswa (outcome) baik dalam pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik)

maupun sikap dan nilai (afektif).

2. Kurikulum: Mengorganisasi isi dan materi pelajaran yang relevan dengan tujuan pendidikan serta urutan penyampaian
3. Metode dan strategi pembelajaran: Memilih cara yang efektif untuk menyampaikan materi, ini adalah inti dari praktik pedagogik, termasuk:
 - Andragogi: Teori untuk mengajar orang dewasa, berbeda dengan teori mengajar untuk anak
 - Pembelajaran aktif: Metode yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar misalnya diskusi, proyek, problem based learning)

Pembelajaran aktif (active learning) adalah metode atau strategi belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam berinteraksi, menyelidiki, menyelesaikan masalah dan menyimpulkan pemahaman diri.

- Pembelajaran diferensiasi: Penyesuaian metode, materi dan evaluasi untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa yang beragam
4. Evaluasi : Pengertian, Tujuan, Fungsi, Jenis & Tahapannya

Beberapa Teori Pedagogik Utama:

Pedagogik didukung oleh berbagai teori Psikologi dan filosofi pendidikan. Beberapa yang paling berpengaruh meliputi:

1. Behaviorisme: Fokusnya pembelajaran sebagai hasil dari stimulus dan respon yang dapat diamati dengan penekanan

pada penguatan positif (hadiah) atau negatif (hukuman) untuk membentuk perilaku.

2. Kognitivisme: Fokusnya adalah mempelajari proses mental internal seperti memori, pemecahan masalah, dan pemahaman. Pembelajaran terjadi ketika siswa mengorganisasi informasi baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada (skema)
3. Konstruktivisme: Konstruktivisme sendiri merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan). Dalam sudut pandang konstruktivisme, pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui aktivitas seseorang.
4. Humanisme: Makna dari istilah "humanisme" senantiasa bergeser seiring arus pemikiran yang mengusungnya. Pada masa Renaisans Italia, para cendekiawan yang terilhami oleh khazanah klasik Yunani melahirkan gerakan Humanisme Renaisans. Memasuki Zaman Pencerahan, nilai-nilai humanistik diperkokoh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menumbuhkan keyakinan manusia dalam menyingkap misteri dunia. Menjelang abad ke-20, lahirlah organisasi-organisasi yang mendedikasikan diri pada humanisme di Eropa dan Amerika Serikat, lalu berkembang ke seluruh penjuru dunia. Pada awal abad ke-21, istilah ini umumnya merujuk pada

perhatian terhadap kesejahteraan manusia serta memperjuangkan kebebasan, kebahagiaan, otonomi, dan kemajuan. Humanisme memandang umat manusia bertanggung jawab atas pengembangan diri dan sesamanya, menjunjung tinggi martabat yang setara dan melekat pada setiap insan, serta menitikberatkan kepedulian terhadap manusia dalam hubungannya dengan dunia. Para humanis kerap mengedepankan hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, kebijakan progresif, serta demokrasi.

5. Pendekatan Pedagogis Inovatif: Selain Teori Klasik, muncul juga pendekatan pedagogis baru yang bertujuan beradaptasi dengan kebutuhan abad ke-21
6. Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Model pembelajaran inquiry learning adalah kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan atau pencarian, eksperimen atau penelitian secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam model ini, peserta didik diarahkan agar dapat mencari tahu sendiri materi yang disajikan dalam pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan investigasi mandiri. Pengertian di atas senada dengan pendapat Priansa & Donni (2017, hlm. 258) yang mengungkapkan bahwa Inquiry learning adalah model pembelajaran yang mendorong peserta

didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis. Artinya, pembelajaran ini menuntut siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan, lewat pertanyaan, meminta keterangan, atau penyelidikan.